BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia dari air mani yang keluar dari shulbi seorang laki-laki dengan air yang keluar dari pada taraib seorang perempuan, dikandung di dalam rahim ibu menurut ukuran dan bulan-bulan yang tertentu, sejak dari segumpal air yang dinamai nuthfah, beransur menjadi segumpal darah yang dinamai ‘alaqah, selanjutnya menjadi segumpal daging yang dinamai mudhghah.[1] Hal ini merupakan bukti yang menunjukkan kemahabijaksanaan Penciptanya dan kemampuan-Nya dalam mengatur segala urusannya dengan baik dan sempurna.[2]

Manusia adalah makhluk yang indah bentuknya, sempurna ciptaannya, dan seimbang posturnya. Sungguh keajaiban-keajaiban yang terdapat pada penciptaan dirinya lebih besar daripada apa diketahuinya, dan lebih mengagumkan daripada apa saja yang dilihat disekelilingnya. Keindahan, kesempurnaan, dan keseimbangan tampak pada bentuk tubuhnya. Juga pada keberadaan akal dan ruhnya, yang semuanya tersusun rapi dan sempurna di dalam dirinya. Di sana terdapat unsur-unsur kesempurnaan lagi tentang sifat organ-organ manusia dengan kelembutan dan keteraturannya. Organ-organ umum untuk membentuk tubuh manusia yang meliputi organ tulang, otot, kulit, pencernaan, darah, pernafasan, reproduksi, limpa, saraf, pengeluaran kotoran, perasaan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan, itu sungguh mengagumkan. Manusia tak dapat dibandingkan

[1]Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, juz. 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 72.

[2]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz. 30 (Semarang: cv. Toha Putra, 1993), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekaguman-kekaguman buatan manusia yang biasa mereka temui dan mencengangkan mereka. Sehingga, kekaguman buatan manusia itu merupakan keajaiban-keajaiban dirinya sendiri yang sebenarnya lebih besar, lebih dalam, dan lebih rumit serta tiada bandingnya. Maka dengan perseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapatlah hidup di permukaan bumi ini menjadi pengatur. Kemudian Tuhan pun mengutus pula Rasul-rasul membawakan petunjuk bagaimana caranya menjalani hidup ini supaya selamat.[3]

Manusia diberi akal budi, sehingga manusia hidup di permukaan bumi ini jauh berbeda dengan kehidupan makhluk Allah yang lain. Sebab itu maka manusia dapat merencanakan apa yang akan dikerjakannya kelak.[4]

Manusia diciptakan dalam satu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur intrinsik, berupa; tubuh phisik, indera, jiwa, akal pikiran, nafsu emosi dan ruh, serta faktor pengembangan, yaitu lingkungan kehidupannya, upaya dan perkembangan kehidupan. Dan dalam menjalani kehidupan ini manusia terkena hukum sebab akibat atau hukum lainnya, baik yang menyangkut hukum alam maupun hukum sosial kemasyarakatan. Dan setiap orang mempunyai potensi intrinsik maupun potensi pengembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Allah menganjurkan manusia untuk lebih memperhatikan kata *nafs* ini.[5]

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

[3]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali-Qur'an*, jilid. 12 (Jakarta: Gema Insani, 2006 M), 198-199.
[4]Amarullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar* …, 320-321.
[5]Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Yokyakarta: Elsaq Press, 2005), 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan jiwa dengan apa yang dijadikanpadanya, bakatnya. Maka mengilhamkan kepadanya kejujuran taqwanya atau kecurangan kufur dan fasiqnya. Sungguh bahagia orang yang dapat membersihkannya. Dan sungguh rugi kecewa orang yang mengotorinya. [6]

Bahwa setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima Ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh, dan mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat bahagia di dunia dan akhirat. Itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya. Dan jiwanya dibersihkannya pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya. Penyakit paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, atau bersifat hasad dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh, dan lain-lain. Sedangkan kotor jiwa, sebab syirik, dendam, benci, kufur, atau munafik. Seorang yang beriman hendaklah selalu mengusahakan pembersihan luar dan dalam, dan jangan mengotorinya. Sebab kekotoran akan membuka segala pintu kepada berbagai kejahatan yang besar.[7]

Maka pada kejadian manusia dengan berbagai bakatnya untuk berbuat kebaikan atau kejahatan, maka untunglah orang yang sempat memperbaiki dirinya dan tidak menurutkan syahwat hawa nafsunya. Dan akan kecewa rugi orang yang membiarkanya dalam kotoran kejahatan dan kufurnya karena ingin memuaskan hawa nafsunya.[8]

---

[6]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 164.
[7]Amarullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar* …, 174-176.
[8]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 8 (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1993), 336-337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak manusia dilahirkan ke bumi, berapa puluh tahun yang lalu, sudah berapa banyak membiarkan hati didominasi syahwat dan hawa nafsu. Pada dasarnya, Jiwa (*al-Nafs-al-Muthmainnah*) ini seperti juga jasad, jasad yang membutuhkan makanan berupa: karbohidrat, vitamin, mineral, protein, dan sebagainya. Demikian pula dengan Jiwa membutuhkan makanan, seperti; sholat, dzikir, puasa, dan sebagainya. Dalam sehari orang pada umumnya jasadnya membutuhkan makan tiga kali, seperti yang telah disebutkan di atas. Apabila ini tidak dipenuhi maka akan sakit, bahkan mati. Begitu juga dengan Jiwa bila tidak menjaganya dengan benar atau berpaling di jalan Allah, maka tidak akan selamat dari dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila Jiwa (*al-Nafs-al-Muthmainnah*) dijaga dengan benar, yakni melaksanakan syariat-syariat Allah dan menjahui larangannya maka akan selamat dari dunia maupun di akhirat.[9]

Rohani dan jasmani tidak dapat terpisahkan pada tubuh manusia, keduanya selalu beriringan atau berdiri sendiri, dan saling melengkapi dalam satu kesatuan yang utuh, yakni dari perpaduan yang sempurna dan selaras menjalani kehidupan di dunia.

Dalam jiwa manusia itu sendiri terdapat sifat-sifat binatang yang tercermin dalam kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk menjaga kelestarian manusia dan sifat-sifat malaikat yang tercermin karena kecenderungan ruh untuk mengenal Tuhan, beriman, beribadah, dan bertasbih kepada-Nya. Sering sekali terjadi

[9]http://gadneh.wordpress.com/2009/02/16/cinta.alquranulkarim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik dari dua dimensi kepribadian manusia ini, kadang kebutuhan biologis yang kuat, tetapi kadang kebutuhan rohani yang kuat.[10]

[10]Ibnu Kastir, *Tafsir Katsir* …, 223-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti Allah SWT berfirman:

فَأَمَّا مَنْ طَغَى . وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا . فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى . وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى . فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى .

> Adapun orang-orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).[11]

Bahwasannya, metode yang digunakan manusia untuk mencari solusi dari konflik tersebut adalah ujian yang paling asasi, yang ditetapkan Allah SWT kepada manusia. Orang yang dapat memadukan jasmani dan rohaninya dalam kepribadiannya serta menyeimbangkannya, berarti telah berhasil dalam ujian dan berhak mendapatkan pahala (berupa kebahagiaan di dunia dan akhirat). Dan apabila sebaliknya, berarti telah gagal dalam ujian ini dan berhak mendapatkan adzab (berupa bencana di dunia dan akhirat).

Ketika manusia memilih kenikmatan duniawi dan mengikuti hawa nafsunya, sebenarnya telah mirip binatang, bahkan lebih sesat lagi, karena tidak menggunakan akal (anugerah Allah yang dapat membedakan dirinya dari binatang). Orang yang hidup seperti ini berarti kepribadiannya belum matang dan masih seperti anak-anak yang hanya memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Keinginannya belum kuat, belum tahu cara mengendalikan hawa nafsu, serta tunduk oleh perintah *al-Nafs al-Ammrah bi Suu'* (nafsu yang menganjurkan keburukan).[12]

---

[11]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* ..., 121-122.

[12]Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam al-Qur'an* (Jakrta: Pustaka Azzam, 2006), 225-228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[13]

Sedangkan manusia yang berbeda dengan derajat tertinggi dari kesempurnaan kemanusiaan (nuraninya selalu waspada, mengecam kelemahan keinginan, dan mampu mengendalikan hawa nafsu) pasti merasa berdosa dan mencaci dirinya yang telah semena-mena, maka disaat itu akan menuju Allah SWT dalam keadaan meminta ampun serta bertaubat. Dalam hal ini manusia berada di bawah naungan *al-Nafs al-Lawwamah* (nafsu yang mengajak keburukan, namun pada akhirnya menyesalinya).[14]

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ.

Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).[15]

Dalam hal-hal tersebut di atas maka terdapat sifat-sifat manusia yang menyangkut unsur pembagian antara lain; fitra, nafs, qalb, ruh yang menghiasi makhluk manusia.

Nafs dalam diri manusia itu sendiri mempunyai aneka makna dalam al-Qur’an. *Nafs* di artikan sebagai totalitas manusia. Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks membicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manuisa yang berpotensi baik dan buruk.

---

[13]Depag RI, *Alqur’an dan Terjemahannya* ..., 357.
[14]Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an* ..., 228-229.
[15]Depag RI, *Alqur’an dan Terjemahannya* ..., 998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan al-Qur'an *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, oleh karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian yang lebih besar.[16]

Ada beberapa penjelasan dan gambaran tentang jiwa *(nafs.)*, di antaranya:

1. Dalam istilah populer digambarkan bahwa jiwa itu dapat melihat, mendengar, mengasihi, membenci; jiwa itu dapat mengingat peristiwa-peristiwa masa lampau dan dalam beberapa kasus dapat meramal kejadian-keajdian yang akan terjadi kemudian. Itu dianggap meninggalkan tubuh ketika mati dan pergi ke salah satu langit atau neraka, sesuai dengan hidup yang pernah dihidupkan oleh orang yang pernah hidup itu.[17]
2. Para ahli psikologi menggambarkan bahwa di dalam jiwa manusia itu terdapat perasaan, kemauan, dan akal pikiran. Heymans mengistilahkan dengan emosionalitas, aktifitas dan fungsi skunder. Emosionalitas bersumber dari hati, sedangkan aktifitas bersumber dari hawa nafsu. Keduanya merupakan inti jiwa. Adapun akal merupakan kulit jiwa. Karena itu, disebut fungsi skunder.[18]
3. Menurut analisis tasawuf, jiwa adalah manusia diciptakan dalam suatu proses, baik batiniyah maupun rohaniyah. Karena itu, disamping pertumbuhan badani yang berlangsung secara alamiyah, manusia juga mengebangkan dan membangun diri pribadinya sesuai dengan fitrah kejadianya.[19]

---

[16]Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 283-286.
[17]http://bloganakfilkom.blogspot.com/2010/04/apa-itu-jiwa-dan-roh.html.
[18]http://psi-islami.blogspot.com/2010/07/menelusuri-hakikat-sehat-dan-sakit.html.
[19]Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isyarat-isyarat al-Qur'an tentang perkembangan dan pertumbuhan *al-Nafs* atau jiwa, nampaknya hanya ada tiga setrata atau lapisan, sebagaimana telah dibahas terdahulu. Secara anatomis jiwa dibedakan kepada tujuh lapisan, yang bisa disebut dalam tradisi tarekat sebagai "lathifah tujuh". Menurut analisis tasawuf, antara *al-Nafs al-Lawwamah* dan *al-Nafs al-Muthmainnah,* masi ada satu lapisan lagi yang disebut *nafs mulhimmah*, yang dimaknai sebagai jiwa yang sadar *(inspired self).* Dinyatakan, bahwa jiwa pada tingkatan ini telah mampu memilah-milah antara kebaikan dan kejahatan, antara suruhan dan larangan sehingga manusia cenderung memilih yang terbaik dalam bertindak, tetapi kondisinya masi labil, karena kondisinya yang belum mapan, maka jiwa pada tataran ini masi bisa dipengaruhi oleh jiwa yang berada dilapisan bawah. Selanjutnya menurut pandangan lain, *al-Nafs al-Muthmainnah* belum merupakan kualitas yang tertinggi dari jiwa, tetapi masi ada tiga lapisan lagi di atasnya. Lapisan-lapisan itu adalah:

a. *Al-Nafs al-Ammarah, impelling self*, Id, jiwa rendah.
b. *Al-Nafs al-Lawwamah, critical self,* ego, jiwa kritis.
c. *Al-Nafs al-Mulhimmah, inspired self*, jiwa yang sadar.
d. *Al-Nafs al-Muthmainnah*, serena self super ego, *tawazun,* harmonis, stabil dan tenang.
e. *Al-Nafs ar-Radhiah, (plesed self),* tanpa pamrih, ikhlas dan rela, qanaah, puas.
f. *Al-Nafs al-Mardhiah, (blessing self),* jiwa yang direstui, selalu mencari ridha Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Al-Nafs al-Kamilah, (perfection self)*, jiwa paripurna.

Akan tetapi apabila ditelaah lebih lanjut, kelihatannya tiga lapisan sesudah *al-Nafs al-Muthmainnah* itu, adalah semacam spesipikasi dari fungsi dan kedudukan *nafs muthmainnah* dilihat dari sisi yang berbeda. Apbila dilihat dari *nafs muthmainnah*, maka manusia adalah jiwa yang cenderung berbuat tanpa pamrih, ikhlas dan merasa puas. Jika diteliti dari sisi penilaian Tuhan, maka manusia adalah jiwa yang mendapatkan restu dari-Nya, karena manusia selalu condrong mengikuti petunjuk guna meraih ridha Allah, dan Allah menyukai jiwa yang tenang. Akhirnya apbila diukur berdasarkan hitungan min plus atau berdasarkan jarak perjalanan salik maka lengkaplah sudah dan sudah tiba di ujung perjalanan, sempurnalah sudah kesucian jiwa.

Maka dari uraian di atas, yang dimaksud dengan *nafs* dalam Tasawuf adalah jati diri manusia itu sendiri, yakni daya-daya yang memiliki khas manusiawi yang berasal dari alam Ilahiyah dan alam kainat. Kemasan dari keseluruhan daya-daya itu mewujud dalam bentuk individual, disebut *nafs* atau (jiwa).[20]

4. Menurut terminologi al-Qur'an, jiwa manusia itu merupakan sisi dalam kehidupan manusia itu sendiri, disebut *nafs* yang sistemnya bisa disebut sistem nafsani dengan pilar-pilar sebagai subsistem yang terdiri dari; *al-fathr* (belahan), *qalb* (hati), *bashirah* (hati nurani), `*aql* (akal), *al-ruhu* (ruh),

[20]*Ibid*., 240-242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syahwat dan hawa (hawa nafsu). Yakni anugrah berupa pilihan atau kebebasan dalam keterbatasan.[21]

Sehingga dalam al-Qur'an menggambarkan tiga macam konteks hidup jenis jiwa (*nafs)* yang menunjukkan kualitas yang dimilikinya. Tiga jenis jiwa (*nafs)* di antaranya adalah:

1. *al-Nafs al-Muthmainnah*, jiwa yang telah yakin kepada perkara yang hak dan tidak ada lagi perasaan yang syak (ragu, bimbang). Jiwa yang telah berpegang teguh pada ketentuan syari'at, sehingga tidak mudah terombang-ambingkan oleh nafsu syahwat dan berbagai keinginnan.[22]

   يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّتِي.

   Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi diridhai. Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.[23]

2. *al-Nafs al--Lawwamah*, yaitu nafsu yang menyesal dan mengecam dirinya jika melakuka kesalahan. Penyesalan dan tercela itu bisa dilakukan oleh yang taat atau yang durhaka. Bila yang bersangkutan menyesali dan mengecam dirinya karena kedurhakaan maka akan selamat, dan bila sebaliknya mengecam dan menyesali perbuatan baiknya maka akan celaka.[24]

   لا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَلا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ.

   Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).[25]

---

[21]Shihab, *Wawasan al-Qur'an …*, 279
[22]al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi …*, 274.
[23]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* ..., 159.
[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 529.
[25]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* ..., 998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *al-Nafs al-Ammarah Bis Suu'*, yaitu nafsu yang selalu mendorong keburukan, karena mampu mengikuti hawa nafsunya (syahwat).[26]

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ .

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[27]

Yang dibahas dalam skripsi ini adalah yang pertama, yaitu *al-Nafs al-Muthmainnah*.

Menurut pendapat Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Qur'an al-Karim, bahwa *al-Nafs al-Muthmainnah* adalah Jiwa adalah bagian dari ruh yang mengacu kepada segala sifat yang memang layak bagi sebutan ruh. Dan tidak diseru dengan sebutan manusia yang mengacu dalam biologisnya kepada tabi'at hewaniah, seraya berupaya meninggi dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya, ke arah tujuan-tujuan spiritual yang mulia.[28] Menurut pendapat Mahmud al-Alusi Baghdhadi dalam tafsir Ruhul Ma'ani, bahwa *al-Nafs al-Muthmainnah* adalah jiwa yang tenang dengan dzikir dan taat pada Allah damai pada dunianya.[29] Menurut pendapat Abi Fida' Ismail bin Katsir dalam tafsir al-Qur'an al-Adhim, bahwa *al-Nafs al-Muthmainnah* adalah jiwa yang dikehendaki adalah dzat atau benda yang ada disekitarnya.[30]

Sedangkan menurut pendapat Abduh al-Karim al-Khatib dalam tafsir al-Qur'ani Lil-Qur'an, bahwa *al-Nafs al-Muthmainnah* adalah. Jiwa yang dipanggil

---

[26]Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, juz. 32, 218.

[27]Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* ..., 357.

[28]Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz. 1 (Bandung: Mizan, 1998), 169.

[29]Abi al-Fadli Syihab ad-Din Sayyid: Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani: Tafsir al-Qur'an al-Adhim Wal Sab'al-Matsani*, juz. 19 (Bairut: Dara Fiqra, 1994 M), 165.

[30]Imam Jalil Hafidz 'Imaadudin: Abi Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, juz. 4 (al-Dimsiq: Sulaimana Manji, 774), 510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT sebagai ahli kasih sayang, dari sebagian cobaan Tuhan, bersama dengan mereka di hari kiamat.[31] Menurut pendapat Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi, *al-Nafs al-Muthmainnah* adalah jiwa yang telah yakin kepada perkara yang hak dan tidak ada lagi perasaan yang syak (ragu, bimbang). Jiwa yang telah berpegang teguh pada ketentuan syari'at, sehingga tidak mudah terombang-ambingkan oleh nafsu syahwat dan berbagai keinginnan.[32] Sedangkan menurut pendapat Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dalam tafsir al-Ashar, *al-Nafs al-Muthmainnah* adalah jiwa yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada Tuhannya. Karena telah mencapai yakin terhadap Tuhannya.[33]

Mengenai *al-Nafs al-Muthmainnah* (jiwa yang tenang) berdasarkan berbagai pendapat para mufassir, di antaranya; Syaikh Muhammad Abduh, Mahmud al-Alusi Baghdhadi, Abi Fida' Ismail bin Katsir, Abduh al-Karim al-Khatib, Ahmad Mustafa al-Maraghi, Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka), terdapat perbedaan penafsiran antara enam para mufassir tersebut yakni tentang dunia dan akhirat.

Memberi gambaran bahwa dalam surat al-Fajr (89) ayat 27-30 ini sering kali dibaca oleh seseorang pada momen-momen kematian. Karena ingin ada harapan dari orang tersebut untuk bisa membuat jiwa seperti *al-Muthmainnah*. Semua itu apabila mengikuti jalan Allah melalui syariat-syariatnya maka akan menjadi hamba Allah dan kembali kepada Allah. Dan janganlah mengikuti syahwat akan bisikan setan yang cenderung menjerumuskan hal-hal yang tidak kita inginkan,

---

[31]Abdul Karim al-Khatib, *Tafsir al-Qura'ni Lil-Qur'an*, juz. 30 (al-Arabi: Dara al-Fiqra, 5922), 1562.

[32]al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi …*, 274.

[33]Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar …*, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena akan mengakibatkan kita tenggelam ke api neraka.[34] Seperti yang tersurat dalam al-Hadis.

Rasullah SAW. Bersabda:

يُؤْتِيْ بِجَهَنَّمَ يَوْمَ ئِذٍلَهَاسَبْعُوْنَ اَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلُّ زِمَامً سَبْعُوْنَ اَلْفَ مَلَكٍ يَجْرُوْنَهَا.

Akan Aku datangkan jahanam pada hari kiamat dengan berkendali tujuh puluh ribu, tiap kendali dipegang oleh tujuh puluh ribu Malaikat yang menariknya. (H.R. Muslim).[35]

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dimensi tafsir "*al-Nafs al-Muthmainnah*" dalam Surat al-Fajr ayat 27-30 sebenarnya mencakup spektrum permasalahan yang sangat luas yang dapat dipetakan dalam tema-tema tertentu, baik yang bersifat teoritis dan abstrak maupun praktis dan konkrit. Oleh karena luasnya permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini perlu mengidentifikasi ruang lingkupnya pada beberapa tema telaah, yaitu:

1. Penafsiran "*al-Nafs al-Muthmainnah*" dilihat dari asbabun nuzulnya
2. Penafsiran "*al-Nafs al-Muthmainnah*" *menurut* Syaikh Muhammad Abduh
3. Penafsiran "*al-Nafs al-Muthmainnah*" menurut Mahmud al-Alusi Baghdadi
4. Penafsiran "*al-Nafs al-Muthmainnah*" menurut Abi Fida' Isma'il bin Katsir
5. Penafsiran "*al-Nafs al-Muthmainnah*" menurut Abdul Karim al-Khatib
6. Penafsiran "*al-Nafs al-Muthmainnah*" menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi
7. Penafsiran "*al-Nafs al-Muthmainnah*" menurut Abdul Karim Amrullah (Hamka)

[34]Pernyataan ini karena saya pernah mengikuti acara tahlilan.
[35]Katsir, *Tafsir Katsir* …, 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka diberikan batasan masalah sebagai fokus kajian karya tulis ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran *"al-Nafs al-Muthmainnah"* menurut Syaikh Muhammad Abduh
2. Penafsiran *"al-Nafs al-Muthmainnah"* menurut Mahmud al-Alusi Baghdadi
3. Penafsiran *"al-Nafs al-Muthmainnah"* menurut Abdul Karim al-Khatib
4. Penafsiran *"al-Nafs al-Muthmainnah"* menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

C. Rumusan Masalah

Agar lebih efektif dan mudah dalam penelitian ini, maka harus dilakukan penelusuran lebih fokus dan mendalam pada obyek yang akan dikaji. Untuk mengetahui lebih jelas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *al-Nafs al-Muthmainnah* dalam surat al-Fajr (89): 27-30 menurut para mufassir?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran *al-Nafs al-Muthmainnah* dalam surat al-Fajr (89): 27-30 menurut para mufassir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penegasan Judul

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan penafsiran *"al-Nafs al-Muthmainnah"* dalam surat al-Fajr (89) ayat 27-30 menurut para mufassir.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam judul tersebut, yaitu kajian komprehensif, dan *"al-Nafs al-Muthmainnah"*

1. Komprehensif adalah memiliki wawasan atau pemahaman yang luas (tentang ruang lingkup atau sisi).[36]
2. *"al-Nafs al-Muthmainnah"* adalah jiwa yang tenang. Atau suatu kondisi jiwa yang mencapai kesempurnaan hidup, di dunia maupun di akhirat yang ditafsirkan di dalam surat al-Fajr (89) ayat 27-30.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penulisan ini dapat memperkaya khasanah keilmuan tafsir hadis melalui pemahaman yang luas tentang penafsiran *al-Nafs al-Muthmainnah* dalam surat al-Fajr (89) ayat 27-30 menurut para mufassir, selain itu, dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan motifasi bagi kaum muslimin dan bagi pembaca dapat mengetahui pemahaman yang luas tentang penafsiran *al-Nafs al-Muthmainnah* dalam surat al-Fajr (89) ayat 27-30 menurut para mufassir.

---

[36]M. Dahlan Y. Al-barry, L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003), 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kajian Pustaka

Literatur tentang penafsiran *"al-Nafs al-Muthmainnah"* dalam Surat al-Fajr belum ada yang menulis secara spesifik, baik berupa hasil penelitian maupun bersifat rangkuman deskripsi tentang Surat al-Fajr itu sendiri yang dapat dijadikan literatur dalam penelitian. Namun demikian, kebanyakan referensi tersebut merupakan langsung dari beberapa kitab tafsir yang primer. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai karya tambahan (sekunder).

Beberapa kitab tafsir yang digunakan sebagai legitimasi dalam penelitian disini adalah:

1. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, terj. Muhammad Bagir, Juz. Amma, Karya Muhammad Abduh, terbitan Mizan, Bandung, (1998). Di dalam surat al-Fajr, tafsir ini Muhammad Abduh menafsirkan "*al-Nafs al-Muthmainnah*" bahwa manusia yang memiliki jiwa yang tenang selalu menjauh dari tempat-tempat yang layak martabat hewaniyah, seraya berupaya meninggi dengan selaga potensi-potensi yang dimilikinya, kearah tujuan-tujuan spiritual yang mulia.[37]
2. *Tafsir Ruhul Ma'ani*, Juz. 19, karya Mahmud al-Alusi Baghdadi, terbitan Dara Fiqra, Bairut, (1994m). Di dalam tafsirnya, al-Alusi menafsirkan bahwa "*al-Nafs al-Muthmainnah*" jiwa yang tenang dengan zikir dan taat kepada Allah damai pada dunianya.[38]
3. *Tafsir alQur'an al-Adhim*, Juz. 4, karya Abi Fida' Isma'il bin Katsir, terbitan *al-Damaiq*, Sulaimana Manji, (774). Di dalam tafsirnya Katsir lebih

[37]Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* …, 169.
[38]Sayyid (al-Baghdadi), *Ruhul Ma'ani* …, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung berpendapat bahwa ”*al-Nafs al-Muthmainnah*” jiwa yang dikehendaki adalah dzat atau benda yang ada disekitarnya.[39]

4. *Tafsir al-Qur’an Lil-Qur’an*, Juz. 30, karya Abdul karim al-Khatib, terbitan Dara Fiqra, al-Arabi, (5922). Di dalam tafsir ini, al-khatib menafsirkan ”*al-Nafs al-Muthmainnah*” adalah jiwa yang dipanggil Allah sebagai ahli kasih sayang, dari sebagaian cobaan Tuhan, bersama dengan mereka di hari kiamat.[40]
5. *Tafsir al-Maraghi*, juz. 30, karya Musthafa al-Maraghi, terbitan *Musthafa al-Babi al-Halabi*, Mesir (1974). Di dalam tafsirnya, al-Maraghi lebih cenderung berpendapat bahwa ”*al-Nafs al-Muthmainnah*” adalah jiwa yang tenang kepada perkara yang hak maka keraguan tidak mengganggu pikirannya, berhenti pada batasan syara’.[41].
6. *Tafsir al-Azhar*, Juz. 30, karya Hamka, terbitan Pustaka Penjimas, Jakarta, (1982). Di dalam tafsir ini, Hamka menguraikan pendapatnya tentang ”*al-Nafs al-Muthmainnah*” yakni jiwa yang telah menyerah penuh dan tawakal kepada Tuhannya. Telah tenang, karena telah mencapai yakin terhadap Tuhannya.[42]

H. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimaksudkan untuk mendapatkan kajian pemahaman yang luas tentang *al-Nafs al-Muthmainnah* dalam surat al-Fajr (89) ayat 27-30. Dari kata tersebut akan diketahui pendapat

[39]Imaadudin (Katsir), *Tafsir al-Qur’an al-Adhim …*, 510.
[40]al-Khatib, *Tafsir al-Qura’ni Lil-Qur’an …*, 1562.
[41]al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi …*, 424.
[42]Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Ashar …*, 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa para mufassir tentang kajian pemahaman yang luas tentang *al-Nafs al-Muthmainnah.*

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*libbrary research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini. Adapun penyajian tafsirnya menerapkan metode tafsir analitis (*tahlily*).

3. Metode Penelitian

Adapun untuk memperoleh wacana tentang makna *al-Nafs al-Muthmainnah* dalam al-Qur'an diperlukan pula metode:

a. Deskriptif : Bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu.

b. Metode (*tahlili)* : Suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, penafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf, melalui uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, membahas mengenai *sabab*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat, atau pun *tabi'in*.[43]

4. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

a. Sumber primer:

Al-Qur'an dan terjemahnya

b. Sumber sekunder:

1) Tafsir *al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Muhammad Abduh
2) Tafsir *Ruhul ma'ani* karya Mahmud al-Alusi Baghdhadi
3) Tafsir *al-Qur'an al-Adhim* karya Abi Fida' Ismail bin Katsir
4) Tafsir *al-Qur'ani Lil-Qur'an* karya Abduh al-Karim al-Khatib
5) Tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi
6) Tafsir *al-Azhar* karya Amrullah (Hamka)

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan sebagai berikut:

a. Induksi : Suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.[44]

---

[43]Munawir, *Kamus Indonesia* …, 12.
[44]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Deduksi : Suatucara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.[45]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang metode tafsir tahlili, *al-Nafs al-Muthmainnah* yang meliputi; pengertian *al-Nafs*, pengertian *al-Nafs al-Muthmainnah.*

Bab III berisikan penafsiran surat al-Fajr (89): 27-30 tentang *al-Nafs al-Muthmainnah* yang meliputi; penafsiran surat al-Fajr (89): 27-30 yang terdiri dari; ayat dan terjemahnya, munasabah, kajian kalimat, asbabul nuzul, serta penafsiran surat al-Fajr (89): 27-30 menurut para mufassir.

Bab VI berisikan tentang diskripsi surat al-Fajr (89): 27-30 tentang *al-Nafs al-Muthmainnah* yang meliputi; penafsiran surat al-Fajr (89): 27-30 menurut para mufassir.

Bab V berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

[45]Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yagyakarta: Kanisius, 1990), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id